

# Bab 1 Pendahuluan

## 1.1 Latar Belakang

Apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat melakukan praktek kefarmasian. Apotek harus berada dibawah tanggung jawab seorang apoteker. Keberadaan apoteker di apotek tidak hanya terkait dengan permasalahan obat, apoteker juga perlu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku agar dapat menjalankan profesi secara professional dan berinteraksi langsung dengan pasien, termasuk memberikan informasi obat dan konseling kepada pasien yang membutuhkan. Peran apoteker di apotek sangat penting sehubungan dengan standar pelayanan farmasi di apotek.

Sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan mengucapkan sumpah apoteker disebut apoteker (Hendrika dkk., 2022). Sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian, apoteker adalah bagian dari tenaga kesehatan yang memiliki kewenangan dan kewajiban untuk melakukan pekerjaan kefarmasian. Pasal 1 pekerjaan kefarmasian mencakup pembuatan termasuk pengendalian kualitas sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusi atau penyaluranan obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, penyediaan informasi tentang obat, pengembangan obat, dan bahan obat atau obat tradisional (Kurniawan dkk., 2019).

Menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek, Era industri 4.0 ini membawa tantangan baru pada semua bidang pekerjaan, tak terkecuali pada profesi apoteker berkewajiban melakukan pelayanan kefarmasian. Era persaingan global saat ini mengalami perubahan paradigma dari *drug-oriented* ke *patient-oriented*. Kegiatan pelayanan kefarmasian yang semula hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai

komoditi berubah orientasinya menjadi pelayanan yang secara komprehensif bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Apoteker dituntut untuk meningkatkan kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku untuk dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain melaksanakan pemberian informasi obat dan monitoring penggunaan obat supaya hasil akhir pengobatan dapat tercapai dan terdokumentasi dengan baik. Dalam menjalankan pekerjaan tersebut, apoteker perlu menaati standar pelayanan kefarmasian untuk menghindari terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*). Selain itu, komunikasi dengan tenaga kesehatan lainnya sangat penting dalam proses penetapan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional.

Sebagai satu-satunya organisasi di Indonesia yang memiliki keahlian dalam bidang kefarmasian, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) berkewajiban untuk mengawasi kegiatan kefarmasian di apotek sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap profesi dan untuk melaksanakan keputusan menteri kesehatan tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek untuk memastikan sistem pelayanan kefarmasian yang baik dan memenuhi standar pelayanan kesehatan sesuai dengan pedoman kredensial apoteker.

IAI berupaya untuk meningkatkan kinerja dan performa apoteker di Indonesia sesuai dengan tantangan global dan pergeseran orientasi apoteker untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. IAI Kabupaten Majalengka menyadari adanya tantangan tersebut dan berupaya meningkatkan kinerja dan performa dengan memberikan penghargaan untuk apoteker terbaik.

Penentuan apoteker terbaik memiliki beberapa kendala, antara lain pengolahan data kandidat apoteker membutuhkan waktu yang lama untuk proses seleksi, rekomendasi apoteker masih bersifat subjektif, belum terdapat standar yang baku dalam penilaian, dan proses penilaian masih kurang transparan. IAI Kabupaten Majalengka ingin memperbaiki cara pemilihan apoteker terbaik sebelumnya yang hanya berdasarkan voting saja dan tidak memiliki metode pemilihan yang tepat sehingga kurang efektif dan terkesan subjektif. Selain itu, IAI berharap dengan

adanya pemilihan apoteker terbaik dapat memecut semangat apoteker agar melaksanakan tugas sesuai dengan standar profesi.

Apoteker di Kabupaten Majalengka terbilang sangat banyak yaitu 204 apoteker dengan tempat tugas yang berbeda-beda dan jarak yang berjauhan. Metode *Simple Multi Attribute Rating Technique* (SMART), *Multi Attribute Utility Theory* (MAUT), dan *Simple Additive Weighting* (SAW) dipilih untuk membandingkan pemilihan apoteker terbaik berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan yaitu pengadaan obat, pengelolaan obat, penyediaan obat sesuai resep dokter, penyediaan informasi obat, dan pengembangan obat. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengambil keputusan dalam memecahkan masalah dengan memilih perhitungan alternatif serta kriteria yang tepat untuk memilih apoteker terbaik di Kabupaten Majalengka. Dalam penelitian ini, akan diuraikan proses pemilihan apoteker terbaik untuk penghargaan tersebut dilakukan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Jumlah apoteker di Kabupaten Majalengka cukup tinggi, membuat organisasi IAI kesulitan untuk melakukan pemilihan apoteker terbaik.
2. Terdapat banyak metode Sistem Pendukung Keputusan (SPK) antara lain *Analytical Hierarchy Process* (AHP), *Profile Matching* (PM), *Simple Multi Attribute Rating Technique* (SMART), *Multi Attribute Utility Theory* (MAUT), dan *Simple Additive Weighting* (SAW).
3. Banyaknya variasi parameter antara lain disiplin, pengadaan obat, pengelolaan obat, presensi, pelayanan obat resep dokter, keaktifan, pelayanan informasi obat, masa kerja, dan pengembangan obat.

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. SPK ini hanya dirancang untuk organisasi IAI Kabupaten Majalengka yang memiliki 30 apoteker.
2. Parameter yang digunakan dalam menentukan apoteker terbaik adalah pengadaan obat, pengelolaan obat, pelayanan obat resep dokter, pelayanan informasi obat, dan pengembangan obat.
3. Membandingkan metode SMART, MAUT, dan SAW dengan data asli dari hasil voting IAI untuk menentukan apoteker terbaik yang layak mendapatkan penghargaan.
4. Proses perhitungan menggunakan Microsoft Excel.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara mengimplementasikan metode SMART, MAUT, dan SAW dalam pemilihan apoteker terbaik?
2. Bagaimana membandingkan metode SMART, MAUT, dan SAW pada pemilihan apoteker terbaik?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengimplementasikan metode SMART, MAUT, dan SAW untuk memilih apoteker terbaik di Kabupaten Majalengka.
2. Membandingkan hasil perhitungan metode SMART, MAUT, dan SAW dengan data asli hasil *voting* Ikatan Apoteker Indonesia (IAI).

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kemudahan bagi IAI dalam melakukan pemilihan apoteker terbaik di Kabupaten Majalengka untuk mendapatkan penghargaan.

2. Meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam menentukan apotek terbaik di Kabupaten Majalengka.
3. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan pengetahuan lebih lanjut dalam bidang SPK.